

KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA *FURCHT UND ELENDE DES DRITTEN REICHES* KARYA BERTOLT BRECHT: ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA

SOCIAL CRITICS IN BERTOLT BRECHT'S "FURCHT UND ELENDE DES DRITTEN REICHES" (A SOCIOLOGICAL LITERARY ANALYSIS)

Oleh: Ika Fitri Purnamasari, Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman
ikafitrip@yahoo.com.au

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi sosial masyarakat yang tercerminkan dalam naskah drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* karya Bertolt Brecht dan masalah-masalah sosial yang dikritik dalam naskah drama tersebut. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Data diperoleh melalui teknik baca dan catat, dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh melalui validitas semantis dan reliabilitas *interrater* dan *intrarater*. Hasil penelitian ini adalah: (1) kondisi sosial masyarakat pada saat kepemimpinan Adolf Hitler yang otoriter berupa tertutupnya opini publik serta ketakutan dan penderitaan rakyat pada rezim NAZI, (2) masalah-masalah sosial yang dikritik Brecht antara lain: (a) ekonomi: rakyat menolak kebijakan-kebijakan pemerintahan NAZI yang merugikan rakyat, (b) politik: kebijakan-kebijakan politik berupa pembentukan *Volksgemeinschaft* dan propaganda hanya untuk ras Arya berupa program *Winterhilfe*, (c) sosial: hilangnya rasa solidaritas, tolong menolong dan saling melindungi satu sama lain, (d) kemanusiaan: tindakan tentara NAZI yang sewenang-wenang dan kasar, (e) agama dan kepercayaan: hilangnya hak untuk bebas beragama, dan (f) pendidikan: pendidikan berbasis militer dan kurikulum pendidikan dengan ideologi NAZI.

Kata kunci: Kritik sosial, drama, Bertolt Brecht, NAZI

Abstract

*The research aimed to describe the society's social conditions reflected in *Furcht und Elend des Dritten Reiches* written by Bertolt Brecht and some problems that was criticized in the drama script. The approach used in this study was sociological approach. The data were collected by employing the techniques of reading and note-taking. The data analyses occupied descriptive qualitative technique. The validity of the data was obtained through semantic validity. The reliability of the data was attained through intrarater and interrater reliability. This study revealed as follows: (1) the society's social condition in the time of Adolf Hitler's authoritarian leadership is in the form of undisclosed public opinion as well as the fear and people's misery in the regime of NAZI, (2) social problems were criticized Brecht among others: (a) economic: the people reject the NAZI government policies that harm people, (b) political: political policies such as the establishment of *Volksgemeinschaft* and propaganda only for the Aryan in the form of program *Winterhilfe*, (c) social: the loss of sense of solidarity, mutual help and protect each other, (d) humanitarian : NAZI soldiers' actions were arbitrary and abusive, (e) religion and belief: the loss of the right to freedom of religion, and (f) education: military-based education and the educational curriculum with NAZI ideology.*

Keywords: Social criticism, drama, Bertolt Brecht, NAZI

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan gambaran hasil rekaan seseorang dan menghasilkan kehidupan yang diwarnai oleh sikap, latar belakang, dan keyakinan pengarang. Pengarang adalah anggota masyarakat. Ia hidup dan berelasi dengan orang-orang lain di sekitarnya. Dengandemikian dapat ditarik sifat relasi antara karya sastra dan masyarakat tempat pengarang hidup (Sumarjo, 1994: 15).

Berdasarkan genrenya karya sastra dibagi menjadi tiga, *Epik*, *Lyrik*, dan *Drama*. Drama adalah salah satu karya sastra yang bersifat dialog dan isinya membentangkan sebuah alur. Drama itu berbeda dengan prosa dan puisi karena drama dimaksudkan untuk dipentaskan. Dalam drama dialog-dialog merupakan bagian terpenting, dan sampai taraf tertentu ini juga berlaku bagi monolog-monolog. Selain dialog, unsur lain sastra drama lebih mirip dengan unsur fiksi/prosa yaitu adanya alur, tokoh dan karakternya, latar, gaya bahasa dan tema (Wiyatmi, 2009: 44-47).

Eugen Berthold Friedrich Brecht atau Bertolt Brecht lahir pada tanggal 10 Februari 1898 di Augsburg dan meninggal pada tanggal 14 Agustus 1956 di Berlin. Brecht adalah seorang penyair, dramawan dan pembaharu teater asal Jerman. Karya-karya Brecht lebih mendorong penontonnya untuk berfikir daripada terlibat dalam cerita dan mengidentifikasi karakter. Brecht mengembangkan bentuk drama yang disebut

episches Theater. *Episches Theater* adalah sebuah bentuk teater yang di dalamnya narator mencoba untuk “mengepikkan” sebuah teater. Maksud dari “mengepikkan” adalah sebuah drama atau teater yang bercerita. Karya-karyanya juga lebih bersifat kritikan yang ditujukan kepada pemerintahan pada masa itu dan juga menggambarkan kehidupan masyarakat pada masa itu (Damshäuser, 2004: 7-8).

Isi cerita dalam drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* terjadi tersebar hampir di seluruh wilayah Jerman. Naskah drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* memiliki beberapa kelebihan dibandingkan karya-karya sastra Bertolt Brecht lainnya, sehingga drama ini layak jadi bahan penelitian. Drama tersebut dibuat dalam masa pengusirannya oleh pemerintahan Jerman yang berkuasa pada masa itu yang merupakan masa paling sulit baginya. Drama ini melukiskan kekejaman kaum NAZI, dengan kehidupan sekelompok orang yang menentang kekuasaan pemimpin diktator Jerman Adolf Hitler. Masa ini terkenal sepanjang sejarah dan menjadi catatan gelap dalam sejarah Jerman. Masa-masa ini merupakan masa suram bagi masyarakat yang dianggap musuh oleh Hitler. Kritik sosial yang ada di dalam drama menarik untuk dikaji karena pengarang membuat drama tersebut dari realita yang terjadi dan yang ia alami.

Untuk memahami makna naskah drama *Furcht und Elend des dritten Reiches* dalam

penelitian ini digunakan teori sosiologi sastra yang dispesifikasikan pada kritik sosial. Sosiologi sastra adalah penelitian yang terfokus pada masalah manusia. Sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya.

Pada umumnya kritik sosial memperoleh masukan melalui sudut pandang Marxis yang menyatakan bahwa ide, konsep dan pandangan dunia individu ditentukan oleh keberadaan sosialnya. Dengan demikian, kenyataan dibangun secara sosial, kenyataan dengan kualitas mandiri yang tidak tergantung dari kehendak subjek (Ratna, 2010: 119).

Ada dua hal yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini, yakni (1) kondisi sosial yang tercerminkan dalam naskah drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* karya Bertolt Brecht, dan (2) masalah-masalah sosial yang dikritik dalam naskah drama tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fokus permasalahan di atas, yakni (1) mendeskripsikan kondisi sosial masyarakat yang tercermin dalam naskah drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* karya Bertolt Brecht, dan (2) Mendeskripsikan masalah-masalah sosial yang dikritik dalam naskah drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* karya Bertolt Brecht.

Adapun manfaat penelitian ini adalah (1) Manfaat Teoretis: (a). Menambah pengetahuan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman dan peneliti sastra dengan

menggunakan sosiologi sastra khususnya kritik sosial. (b) Menambah pengetahuan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman dalam menganalisis kritik sosial dalam naskah drama. (c) Menjadi referensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya bagi mahasiswa yang akan meneliti karya sastra menggunakan analisa kritik sosial. (2). Manfaat Praktis: (a) Memperkenalkan kepada pembaca serta penikmat karya sastra drama *Furcht und Elend des dritten Reiches* karya Bertolt Brecht. (b). Membantu penikmat drama mengapresiasi drama *Furcht und Elend des dritten Reiches* karya Bertolt Brecht.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif melalui pendekatan sosiologis.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Juni 2012 sampai Mei 2015 yang meliputi pengajuan proposal, penelitian, dan penyusunan laporan dan bertempat di Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah naskah drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* yang terdapat pada buku *Die Stücke von Bertolt Brecht in einem Band* karya Bertolt Brecht. Buku tersebut merupakan kumpulan

naskah-naskah drama karya Bertolt Brecht yang berhasil dikumpulkan dari tahun 1989 sampai 1997 dan diterbitkan oleh Suhrkamp Verlag di Frankfurt am Main. Naskah drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* terdapat pada halaman 427-473 sebanyak 24 babak, dengan jumlah 47 halaman.

Prosedur

Prosedur penelitian ini adalah melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Peneliti membaca dan mempelajari secara teliti naskah drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* karya Bertolt Brecht.
2. Setelah selesai membaca, peneliti melakukan pencatatan data pada objek penelitian yaitu naskah drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* karya Bertolt Brecht.
3. Langkah selanjutnya adalah pengkategorian data menurut jenisnya, yaitu berdasarkan jenis masalah sosial yang dikritik.
4. Setelah melalui semua proses di atas, kemudian data-data yang diperoleh ditafsirkan dengan cara mendeskripsikan masalah sosial yang terdapat pada naskah drama tersebut.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini berupa unsur-unsur kata, frasa, serta kalimat. Unsur-unsur tersebut merupakan informasi penting, penjelasan dan

faktor yang berupa kritik sosial dan kondisi sosial yang tercermin dalam drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* karya Bertolt Brecht. Instrumen yang digunakan adalah *human instrument* atau peneliti itu sendiri, dengan kemampuan dan daya interpretasinya untuk mendeskripsikan keseluruhan hasil kerja dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Perlakuanannya adalah dengan membaca drama tersebut secara cermat dan berulang-ulang. Pembacaan berulang-ulang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari data, khususnya yang berkaitan dengan ucapan, tindakan, dan tingkah laku tokoh-tokoh yang diteliti. Kegiatan membaca kemudian dilanjutkan dengan pencatatan terhadap kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama tersebut.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Perlakuanannya adalah dengan membaca drama tersebut secara cermat dan berulang-ulang. Pembacaan berulang-ulang dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dari data, khususnya yang berkaitan dengan kritik sosial dalam naskah drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* karya Bertolt Brecht. Kemudian dilanjutkan dengan pencatatan terhadap kritik sosial yang terdapat dalam naskah drama tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Sosial Historis Masyarakat Jerman yang Tercermin dalam Naskah Drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* Karya Bertolt Brecht.

a. Kepemimpinan Adolf Hitler

Kediktatoran Adolf Hitler terlihat dari tertutupnya opini publik bagi rakyat. Propaganda-propaganda NAZI dikeluarkan untuk mengambil hati rakyat. Seluruh media massa dan radio dikendalikan pemerintah untuk kepentingan negara. Dan angkatan bersenjata yang dimiliki Hitler sangat kuat dan kejam. Mereka tidak segan-segan menggunakan kekerasan bagi orang-orang yang tidak mendukung NAZI.

b. Ketakutan Rakyat pada Masa Rezim Adolf Hitler

Ketakutan yang dialami rakyat Jerman kebanyakan disebabkan oleh satuan paramiliter milik Hitler yang kejam. Setiap hari tentara SS (*Schutzstaffel*) dan tentara SA (*Sturmabteilung*) melakukan patroli di sekitar pemukiman warga untuk mencari orang-orang yang dianggap melawan dan mengancam Hitler. Tentara SS adalah tentara elit milik Hitler yang dipilih dengan seksama agar menjadi tentara yang kuat bahkan terkenal akan kekejamannya. Sejak usia dini pemuda Jerman yang tergabung dalam *Hitlerjugend* mendapat pendidikan

yang keras sesuai dengan ideologi NAZI. Mereka dididik secara fisik dan mental.

c. Penderitaan Rakyat pada Rezim Adolf Hitler.

Penderitaan rakyat tidak hanya dialami oleh orang-orang Yahudi, rakyat Jerman pun menerima imbasnya. Hak kewarganegaraan orang-orang Yahudi di Jerman dicabut sehingga mereka tidak bisa melakukan aktivitas apapun di Jerman. Mereka juga kesulitan mendapatkan keadilan secara hukum. Orang-orang Arya yang memiliki pasangan Yahudi dijauhi dari lingkungannya dan bahkan kehilangan pekerjaan mereka karena membela Yahudi. Selain itu para petani dipaksa menjual seluruh hasil panen kepada NAZI dengan harga murah. Terjadi kelangkaan bahan makanan demi persiapan perang, sehingga orang-orang Jerman tidak bisa melihat masa depan yang cerah di bawah kepemimpinan Hitler yang otoriter. Di antaranya ada yang memilih bunuh diri agar terlepas dari penderitaan yang menyiksa.

2. Masalah Sosial yang Dikritik Bertolt Brecht dalam Naskah Drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* Karya Bertolt Brecht.

a. Masalah Ekonomi.

NAZI mengurangi bahan baku roti dan kebutuhan daging. Roti dan daging merupakan makanan pokok rakyat Jerman. Beberapa tukang roti dimasukkan ke dalam penjara karena telah mencampur dedak dan

gandum ke dalam adonan rotinya. Mereka melakukan pemalsuan bahan-bahan roti untuk konsumen. Negara telah melegalkan pemalsuan bahan pangan tersebut, seperti kutipan berikut.

*Dann kommen die Bäckermeister
Die tragen einen Sack mit Kleister
Und sollen daraus backen Brot.
So backen sie denn Brot, die Braven
Aus Kleie, Mehl und Paragraphen
Und haben damit ihre Not.*

(Brecht, 1997: 464)

Lalu datanglah para ahli tukang roti Mereka membawa sekarung perekat Dan harus memanggang roti dengan perekat itu Mereka lalu memanggang roti, mereka orang-orang yang baik Dari dedak, tepung dan ayat-ayat dalam undang-undang Dan dengan itu mereka mengalami kesusahan.

Kutipan tersebut juga menggambarkan terjadinya kelangkaan bahan pangan yang dialami tukang roti. Agar usaha mereka tidak gulung tikar, mereka menggunakan bahan pengganti dalam adonan roti mereka. Namun hal tersebut tidak dibenarkan. Roti dengan menggunakan adonan bahan pengganti dikhawatirkan akan membuat yang memakannya sakit. Para tukang roti harus mencampur dedak dengan tepung, bahkan dengan perekat agar menghasilkan roti. Begitu besarnya peranan roti sebagai makanan pokok rakyat Jerman.

Masalah ekonomi tidak hanya dirasakan oleh tukang roti, tapi juga dirasakan oleh para petani. Pemerintah

mematok harga hasil panen petani dengan harga rendah. Mereka memaksa petani untuk menjual hasil panen pada pemerintah. Namun sebaliknya, para petani yang merupakan bagian dari masyarakat harus membayar mahal untuk membeli kebutuhan pangan, baik untuk diri sendiri maupun untuk hewan ternak mereka. Hal tersebut diperkuat dengan kutipan berikut.

DER BAUER Akkurat so. Die sind nicht für die Bauern, und die Bauern sind nicht für die. Mein Korn soll ich abliefern, und das Viehfutter soll ich teuer kaufen. Damit der Schtrizi Kanonen kaufen kann. DIE BÄUERIN Stell dich also ans Gatter, Toni, und du, Marie, geh auf die Wiesen, und sobald jemand kommt, sagt's es.

Die Kinder nehmen Aufstellung. Der Bauer mischt das Schweinefutter und trägt es, sich scheu umschauend, zum Schweinestall. Auch seine Frau schaut sich scheu um.

DER BAUER der Sau das Futter hinschüttend: So, friß nur, Lina. Heil Hitler! Wann die Kreatur hungert, gibt's kein Staat mehr. (Brecht, 1997: 464)

PETANI Benar sekali. Mereka tidak melakukannya untuk para petani, dan para petani juga sebaliknya. Aku harus menyerahkan padi-padianku, dan aku harus membeli dengan mahal pakan ternakku. Agar *Schtrizi* bisa membeli meriam.

PETANI WANITA Berdirilah didepan pagar, Toni. Dan kau, Marie, pergilah ke padang rumput, dan secepatnya beritahu kami jika ada seseorang yang datang.

Anak-anak berbaris. Petani mencampur pakan babi dan membawanya dengan melihat sekitarnya dengan hati-hati menuju kandang babi. Juga isterinya melihat sekelilingnya dengan hati-hati.

PETANI menuangkan pakan kepada induk babi: Nah, makanlah, Lina. Heil Hitler! Ketika sesosok makhluk lapar, tak akan ada lagi negara.

Istri petani menginstruksikan kedua anaknya yang bernama Toni dan Marie untuk pergi ke padang rumput. Mereka harus secepatnya memberi tahu kedua orang tuanya jika ada seseorang yang datang. Sepasang petani tersebut melakukannya agar bisa memberi makan ternak mereka secara diam-diam. Pemerintah telah melarang keras untuk para petani memberi makan ternak dari hasil panen. Petani mencampur pakan ternak mereka dan tetap memberi makan ternak secara diam-diam agar ternak kesayangan mereka tidak kelaparan. Makanan yang diberikan kepada babi kesayangan mereka yang bernama Lina sama dengan yang mereka makan sehari-hari. Hal tersebut merupakan kondisi terpaksa petani karena harga pakan ternak yang mahal.

Kritik Bertolt Brecht terhadap masalah ekonomi terjadi ketika kaum penguasa yang dalam hal ini adalah Hitler dan NAZI mengintimidasi kaum yang dikuasai yakni rakyat Jerman (baik produsen maupun konsumen). Penolakan rakyat Jerman atas kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah NAZI merupakan suatu bentuk usaha pembebasan diri dari penindasan atau tekanan NAZI untuk menghasilkan sesuatu yang dirasa merugikan diri sendiri maupun

orang lain. NAZI menumpuk keuntungan dari kaum tertindas seperti tukang roti dan petani yang memaksamereka untuk menerima keadaan tersebut agar dapat bertahan hidup di masa pemerintahan Hitler. Akan tetapi bentuk emansipasi diri ini terhadap pemerintahan NAZI berbuah menjadi suatu tindakan yang dianggap menentang negara dan patut untuk mendapatkan hukuman.

b. Masalah Politik

Kritik Brecht terhadap masalah politik terlihat ketika pemerintah membentuk *Volksgemeinschaft* dan mengeluarkan kebijakan *Winterhilfe*. Kebijakan-kebijakan politik yang bertujuan demi kepentingan rakyat Jerman dikeluarkan dengan kekuasaan mutlak yang dimiliki Hitler sebagai penguasa tertinggi di Jerman. Kebijakan-kebijakan tersebut menjadi masalah serius yang dikritik karena berdampak pada kehidupan rakyat Jerman. Imbasnya adalah terjadinya pengelompokan manusia yang terdiri dari manusia ras superior dengan segala kelebihanannya dan manusia rendah dengan segala kekurangannya. Hal-hal tersebut mengakibatkan terjadinya kesenjangan sosial dan ekonomi, yakni antara si kaya dan si miskin serta si penguasa dan yang dikuasainya.

c. Masalah Sosial Budaya

Kritik Brecht terhadap masalah sosial dalam drama ini adalah mengenai kehidupan seseorang atau sekelompok orang yang tergabung dalam kelompok masyarakat di bawah pemerintahan Hitler. Kehidupan bermasyarakat dengan rasa solidaritas, tolong menolong dan saling melindungi satu sama lain sebagai anggota masyarakat tidak dapat tercapai. Tiap-tiap anggota masyarakat menjadi egois dan mementingkan diri sendiri, tidak peduli jika orang lain sengsara agar dapat bertahan hidup dalam rezim kediktatoran Hitler. NAZI berusaha melenyapkan ras non Arya terutama Yahudi dan penganut paham Marxis. Perburuan dilakukan NAZI untuk mengeliminasi Yahudi dan Marxis dari Jerman. Setelah dilakukan pembacaan naskah drama *Furcht und Elend des dritten Reiches* ini, penulis tidak menemukan adanya masalah budaya yang dikritik.

d. Masalah Moral

Masalah moral yang dikritik Brecht dalam drama ini adalah adanya sikap amoral yakni, membuat orang lain dalam golongannya menderita dan menerima perlakuan kasar dari pihak lainnya demi kepentingan pribadi. Tindakan buruk yang merugikan pihak lain berupa menyakiti orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Tidak ada manusia yang

pantas mendapat perlakuan kasar dari orang lain apapun alasannya. Kemunduran sifat-sifat moral di antaranya berbohong atau tidak jujur, mencurigai orang lain karena rasa cemas dan takut.

e. Masalah Kemanusiaan

Pada kehidupan nyata di masyarakat, ada individu atau sekelompok orang yang mengabaikan nilai manusia lain untuk memenuhi kepentingannya sendiri. Mereka dapat bertindak kasar, sewenang-wenang, menyakiti dan membuat orang lain menderita, bahkan dimusnahkan. Sikap-sikap rendah tidak akan mencapai kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

Draußen werden Schritte hörbar, und der SS-Mann zeigt auf die Peitsche. Der Häftling hebt sie auf und schlägt auf den Boden. Da das Geräusch nicht echt klingt, zeigt der SS-Mann faul auf einen Korb daneben, und der Häftling schlägt auf den Korb ein. Die Schritte draußen stoppen. Der SS-Mann steht schnell und nervös auf, entreißt dem Häftling die Peitsche und schlägt auf ihn ein.

DER HÄFTLING leise: Nicht auf den Bauch.

Der SS-Mann schlägt ihn auf den Hintern. Der SS-Gruppenführer schaut herein.

DER SS-GRUPPENFÜHRER Schlag ihn auf den Bauch.

Der SS-Mann schlägt dem Häftling auf den Bauch.

(Brecht, 1997: 440)

Terdengar suara langkah di luar, dan seorang pria SS menunjuk cambukan. Seorang tahanan memungutnya dan memukulkannya ke tanah. Suara cambukan tersebut tidak terdengar murni,

dengan malas pria SS menunjukkan keranjang di dekatnya, dan tahanan tersebut memukul terus keranjang itu. Langkah kaki di luar berhenti. Pria SS berdiri dengan cepat dan gugup, merampas cambuk dari tahanan dan mencambukinya.

TAHANAN *dengan pelan*: Jangan di perut.

Pria SS memukulnya di bagian belakang. Seorang Mayor Jenderal SS melihat ke dalam.

MAYOR JENDERAL SS Pukul dia di perut.

Pria SS memukul tahanan di perut.

Dari kutipan di atas terlihat jelas kekejaman para tentara SS. Mereka telah bertindak kasar dengan mencambuk seorang tahanan. Begitulah nasib para tahanan kamp konsentrasi di Jerman pada masa itu. Tahanan tersebut mencoba meminta pada pria SS untuk mencambuknya di bagian lain selain perut. Dan pria SS mencambuknya di bagian belakang tubuh tahanan itu. Namun atasan pria SS tersebut masuk ke dalam dan memerintahkan bawahannya untuk memukul di perut. Hal tersebut merupakan tindakan tidak manusiawi. Tentara SS yang mencambuk terlihat seperti memiliki rasa belas kasihan kepada tahanan yang sedang dihukum tersebut. Padahal sesungguhnya tidak, ia enggan dan cukup lelah untuk menghukum seorang tahanan di pagi buta. Ia berharap bisa beristirahat karena malam yang panjang dan melelahkan. Akan tetapi ia mendapat perintah untuk mencambuk tahanan tersebut. Tahanan tersebut melihat kekesalan dan keengangan tentara SS

tersebut dan memintanya untuk memukulnya di bokong. Karena cambukan tersebut terdengar agak mencurigakan, pemimpin kelompok tentara SS memerintahkan dengan tegas untuk memukul di bagian perut.

Kekejaman dan kebrutalan tentara SS tidak hanya berupa mencambuk para tahanan di kamp konsentrasi, tetapi mereka yang berkeliling di sekitar pemukiman warga tidak segan-segan menembak dan melukai warga sipil yang tidak berdosa. Pada babak pertama yang berjudul *Volksgemeinschaft*, dua orang tentara SS yang mabuk menembak ke segala arah dan brutal di daerah pemukiman warga hingga memakan korban, seperti kutipan berikut.

DER ERSTE Er schafft allet!

Er bleibt wie erstarrt stehen und lauscht. Ein Fenster ist wo geöffnet worden.

DER ZWEITE Was is det?

Er entsichert seinen Dienstrevolver. Ein alter Mann beugt sich im Nachthemd aus dem Fenster, und man hört ihm leise >>Emma, bist du's?<< rufen.

DER ZWEITE Det sind se!

Er fährt wie ein Rasender herum und fängt an, nach allen Richtungen zu schießen. (Brecht, 1997: 429-430)

YANG PERTAMA Dia membawa semuanya!

Ia berhenti, berdiri membeku dan mendengarkan. Sebuah jendela telah terbuka.

YANG KEDUA Apa itu?

Ia mengokang revolvernya. Seorang pria tua membungkuk dalam baju tidurnya ke luar jendela, dan mendengar seseorang memanggil dengan pelan "Emma, kau kah itu?".

YANG KEDUA Itu mereka!

Ia berkeliling seperti orang gila dan mulai menembak ke segala arah.

Dua orang tentara SS mabuk yang tidak diketahui namanya tersebut berjalan sempoyongan dan menembak membabi buta setelah mendengar suara jendela yang terbuka. Tidak lama kemudian terdengar suara tangisan yang menghiasi heningnya malam itu. Tanpa alasan yang jelas kedua tentara SS yang mabuk itu menembak warga sipil. Tindakan tidak manusiawi ini telah tertanam kuat di kepala mereka. Hilangnya rasa kemanusiaan dan belas kasihan telah membentuk mereka menjadi orang-orang yang menebar teror dan membuat takut warga. Bersamaan dengan aksi-aksi teror NAZI, Hitler merancang serangkaian aksi propaganda yang agresif.

Masalah kemanusiaan yang dikritik Brecht dalam drama ini adalah kritik terhadap berbagai macam aksi yang dilakukan oleh NAZI. Aspek kehidupan tidak manusiawi digambarkan dengan jelas melalui sikap bertindak kasar, sewenang-wenang, menyakiti dan membuat orang lain menderita serta tersakiti. Tentara SS (*Schutzstaffel*) milik Hitler telah dididik menjadi orang-orang yang menakutkan, menebar teror, kejam dan brutal kepada siapa pun. Mereka hanya patuh kepada Hitler sebagai pemimpin tertinggi mereka. Pada masa pemerintahan Hitler, NAZI dan

para pendukungnya tidak segan-segan untuk memukul bahkan membunuh orang. Banyak diantaranya adalah warga sipil yang tidak bersalah menjadi korban.

f. Masalah Agama dan Kepercayaan

Kritik Brecht terhadap masalah agama dan kepercayaan berkisar antara hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan kepercayaannya. Hak tiap individu masyarakat untuk memeluk agama dan apa yang dipercayai sebagai ajaran mereka. Sebagai pemimpin atau penguasa, Hitler tidak berhak untuk mengatur apa yang dianut dan dipercayai oleh rakyatnya.

g. Masalah Pendidikan

Kritik Brecht pada masalah pendidikan adalah kritik terhadap kurikulum sekolah yang menerapkan ideologi NAZI yang begitu kental dan pelatihan para pemuda Jerman berbasis militer guna persiapan perang di masa mendatang. Pendidikan para pemuda dengan berbasis pendidikan militer yang keras akan menghasilkan generasi yang kuat dan kejam bahkan ditakuti oleh orang lain.

Naskah drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* karya Bertolt Brecht, berisi 24 babak yang tiap-tiap babakannya berisi cerita sendiri-sendiri. Tidak ada hubungan keterikatan yang mutlak antar adegan, sehingga dalam setiap adegan tersebut terdapat konflik

dan berdiri sendiri tanpa ada hubungan antar adegan. Benang merah yang ditarik dari tiap-tiap babak adalah persamaan berupa inti cerita yang menggambarkan kekejaman NAZI dan penderitaan rakyat. Bentuk penyampaian kritik-kritik sosial berupa penyampaian langsung pada setiap adegan. Hal tersebut dikarenakan bentuk dari naskah drama lebih banyak memuat dialog antar tokoh. Keadaan kekejaman dan penderitaan rakyat pada masa pemerintahan Hitler digambarkan dengan baik dan jelas. Kritik-kritik sosial yang paling menonjol dalam naskah drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* karya Bertolt Brecht ini adalah kritik sosial masalah ekonomi, kritik sosial masalah politik dan kritik sosial masalah kemanusiaan.

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian pada naskah drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* karya Bertolt Brecht ini adalah sebagai berikut: (1) kondisi sosial masyarakat yang tercermin dalam naskah drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* karya Bertolt Brecht antara lain: (a) kepemimpinan Adolf Hitler berupa tertutupnya opini publik, seluruh media massa dan radio dikendalikan oleh negara dan angkatan bersenjata yang sangat kuat dan kejam, (b) ketakutan rakyat pada rezim NAZI, (c) penderitaan rakyat pada rezim NAZI. (2) masalah-masalah sosial yang dikritik dalam

naskah drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* karya Bertolt Brecht antara lain: (a) kritik Brecht terhadap masalah ekonomi adalah rakyat menolak kebijakan-kebijakan pemerintahan NAZI yang merugikan rakyat, (b) kritik Brecht terhadap masalah politik yaitu kebijakan-kebijakan politik berupa pembentukan *Volksgemeinschaft* dan propaganda hanya untuk ras Arya berupa program *Winterhilfe* dan , (c) kritik Brecht terhadap masalah sosial adalah hilangnya rasa solidaritas, tolong menolong dan saling melindungi satu sama lain, (d) kritik Brecht terhadap masalah moral meliputi tindakan menyakiti orang lain, berbohong, mencurigai orang lain, (e) kritik Brecht terhadap masalah kemanusiaan yaitu tentara NAZI bertindak kasar, sewenang-wenang, menyakiti dan membuat orang lain menderita, (f) kritik Brecht terhadap masalah agama dan kepercayaan yaitu Hitler mengatur kehidupan beragama rakyatnya yang seharusnya menjadi hak pribadi rakyat, dan (g) kritik Brecht terhadap masalah pendidikan terdiri dari pendidikan berbasis militer dan kurikulum pendidikan yang sarat akan ideologi NAZI.

Implikasi

1. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengenalan kepada pembaca terhadap karya sastra berbahasa Jerman.

2. Cerita pada setiap babak drama ini dapat diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari antara lain:
- Berusaha mewujudkan keinginan dan ambisi dengan mengesampingkan rasa kemanusiaan hanya akan menyengsarakan berbagai pihak yang terlibat.
 - Mengutamakan kepentingan sendiri dengan paksa hanya akan membuat beberapa pihak sengsara.
 - Kekerasan bukanlah jalan yang baik untuk mendidik atau mengatur seseorang. Pendidikan secara kasar dan keras hanya akan melahirkan generasi yang kasar dan kejam serta tidak memiliki rasa simpati kepada orang lain.
 - Hidup dalam ketakutan hanya akan melahirkan rasa cemas, rasa curiga dan akan menjadi saling menuduh serta saling menjatuhkan satu sama lain.

Saran

- Penelitian drama *Furcht und Elend des Dritten Reiches* diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan bahan referensi bagi peneliti lain dalam meneliti karya sastra dengan menggunakan analisis sosiologi sastra terhadap naskah drama.
- Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan lagi dengan mengkaji aspek lain dengan menggunakan pendekatan analisis sastra yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Brecht, Bertolt. 1997. *Die Stücke von Bertolt Brecht in einem Band*. Frankfurt am Main Suhrkamp Verlag.
- Damshäuser, Berthold dkk.. 2004. *Bertolt Brecht: Zamam Buruk Bagi Puisi*. Jakarta: Horisom.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarjo, Jakob & Saini KM. 1994. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: CV. Nur Cahaya.
- Wiyatmi. 2009. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

